

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab I Ketentuan Umum Pasal 1 angka 11, 12 dan 13 memberikan batasan pendidikan formal, nonformal dan Informal.

Pendidikan formal merupakan jalur pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan tinggi. Pendidikan nonformal merupakan jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur atau berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Jalur pendidikan nonformal pada pasal 26 ayat 1 dan 2 menyebutkan bahwa fungsi pendidikan adalah sebagai pengganti, penambah, pelengkap pendidikan formal. Pendidikan nonformal menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Penguasaan keterampilan fungsional menunjukkan bahwa keterampilan yang diselenggarakan melalui pembelajaran atau pelatihan pada jalur pendidikan nonformal harus sesuai fungsi, kebutuhan dan terkait dengan kehidupan serta pekerjaan sehari-hari peserta didik.

Dengan demikian keterampilan fungsional memiliki peran penting untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan peserta didik. Pentingnya keterampilan fungsional pertama adalah keterampilan ini menekankan pada kemampuan peserta didik sesuai dengan fungsi, kebutuhan, pengalaman, bakat,

dan keahlian. Kedua, memiliki kecocokan dengan pendidikan nonformal yang peserta didik umumnya orang dewasa, kegiatan pembelajaran cenderung sifatnya praktis, sederhana, mudah diterapkan dan bermanfaat bagi kehidupannya. Ketiga, akan memudahkan tercapainya efektivitas belajar.

Penerapan atau pelaksanaan keterampilan dalam jalur pendidikan nonformal saat ini adalah pendidikan kecakapan hidup, namun kurang mengarah pada keterampilan fungsional. Alasan pendidikan kecakapan hidup diterapkan di Indonesia antara lain: pertama, berdasarkan pengalaman negara maju seperti Amerika Serikat bahwa pendidikan kecakapan hidup memiliki implikasi yang baik bagi kehidupan (Tim BBE Depdiknas, 2003:1). Kedua, dilandasi teori atau konsep para ahli seperti yang dikemukakan Goodship, Bolton, Gazda & Brooks dan Broling (dalam Sasongko, 2002:4) dan Depdiknas (2004:10) bahwa pendidikan kecakapan hidup merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat hidup bermakna, mampu menerapkan dalam kehidupan nyata serta bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup sehingga mampu mengangkat harkat dan martabat. Ketiga, pemerintah menganggap bahwa pendidikan kecakapan hidup memiliki kecocokan dan memungkinkan untuk dilaksanakan dengan kondisi Indonesia saat ini.

Perhatian dan keseriusan pemerintah menerapkan pendidikan kecakapan hidup pada jalur nonformal melalui kebijakan antara lain: pendidikan kecakapan hidup dijadikan program nasional dalam bentuk program pelatihan (Pikiran Rakyat, 2006: 16 Maret) dan bantuan berupa *block grant* senilai sepuluh milyar rupiah yang disalurkan kepada 100 Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) di tahun

2002 (Dirjen Diklusepa, 2002:62) dan rata-rata Rp. 90.000.000 dengan kisaran Rp. 40.000.000 sampai Rp. 140.000.000 tahun 2005 untuk UPTD/ SKB (Dirjen PLSP,2005:4).

Berdasarkan pengalaman pada penyelenggaraan dan pelaksanaan pendidikan kecakapan hidup pada jalur pendidikan nonformal melalui kegiatan program pembelajaran atau pelatihan di Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) Lebak bahwa hasil penerapan program kegiatan belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan peserta didik, kegiatan pembelajaran atau pelatihan kurang menyentuh dan tujuan dari pembelajaran atau pelatihan kurang tercapai.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pengalaman dan kenyataan di lapangan, penerapan pendidikan kecakapan hidup pada pendidikan nonformal di Sanggar Kegiatan Belajar Lebak masih banyak ditemukan permasalahan antara lain :

1. Program kegiatan kecakapan hidup pada pendidikan nonformal belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan masyarakat dan kondisi lingkungan.
2. Kebutuhan keterampilan peserta didik yang mengikuti kegiatan pendidikan dan pelatihan kecakapan hidup belum terpenuhi seluruhnya.
3. Perencanaan sering berubah karena terjadi perubahan kebijakan dari pemerintah yang berakibat kepada perubahan rencana program kegiatan yang akan dilaksanakan.

4. Kurangnya sosialisasi, pengawasan, evaluasi, dan pembinaan dari pemerintah kepada tenaga pelaksana dilapangan. Akibatnya kegiatan pembelajaran dan atau pelatihan belum optimal.
5. Kesulitan dalam menentukan prioritas program kegiatan. Hal ini disebabkan keterbatasan : dana, fasilitas, pamong belajar, letak geografis, sarana transportasi dan komunikasi.
6. Dana program kegiatan (*block grant*) sering mengalami keterlambatan, sehingga pelaksanaan tidak sesuai dengan rencana. Akibatnya menimbulkan efek psikologis yang kurang baik terhadap pengelola dan peserta didik. Pengelola ragu terhadap rencana yang akan dilaksanakan dan peserta didik kurang percaya terhadap rencana tenaga pengelola.
7. Kadang-kadang prosentase pengalokasian dana kurang sesuai dengan kebutuhan, sehingga program kegiatan kurang optimal.
8. Pedoman pelaksanaan kecakapan hidup dari Departemen Pendidikan Nasional (Dirjen PLSP) sering berubah yang menyebabkan kesulitan bagi pelaksana di lapangan.
9. Proses pembelajaran belum mengikutsertakan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan atau evaluasi. Peserta didik belum berperan dalam mengidentifikasi kebutuhan, sumber, potensi, hambatan, merumuskan dan menetapkan tujuan, menilai proses, hasil dan pengaruh.
10. Pasca pelatihan peserta didik belum sepenuhnya dapat menerapkan hasil pelatihan dalam kehidupannya, sehingga dampaknya belum terasa.

11. Wilayah yang menjadi sasaran Sanggar Kegiatan Belajar (SKB) terlalu luas, sehingga belum sepenuhnya program pendidikan atau pelatihan kecakapan hidup dapat terlaksana.

Simbolon (2004:30) mengatakan permasalahan yang ditemukan dalam pelaksanaan *life skills* yaitu pelaksanaan kurang sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan pusat, pelaksana kurang menguasai pedoman, sasaran kurang jelas, materi kecakapan kurang matang, belum tercapainya tujuan kecakapan hidup, penerima dana bantuan serta program dekonsentrasi lainnya cenderung fiktif dan hanya sebatas papan nama, penilaian proposal dari pemerintah kurang verifikasi dan kurang diawasi kebenaran di lapangan dan pemerintah daerah kurang mempublikasikan.

Menurut Wasposito (2002:36), permasalahan pendidikan kecakapan hidup adalah pelaksanaan program kecakapan hidup kurang menyentuh kebutuhan masyarakat, masih terjadinya penyimpangan pada implementasinya antara lain sulitnya pedoman atau petunjuk teknis untuk penerapannya, dengan adanya desentralisasi (otonomi daerah) pendidikan kecakapan hidup (*life skills education*) belum sepenuhnya dijalankan secara konsekuen, sehingga perlu dipertanyakan keefektifitasannya.

Hambatan dalam program pelatihan kecakapan hidup sejalan dengan pemikiran Lockwood (1994:96) dan Pareek & Lynton (1992:10) yang ditemui dalam hambatan pelatihan antara lain :

1. Manajemennya kurang efektif dimana pelatihan kurang dapat menerapkan secara langsung dalam pekerjaan setelah program selesai sehingga pelatihan

belum memberikan hasil yang sepadan dengan prakteknya dan dianggap sebagai pemborosan.

2. Para pelatih dan tenaga teknis kurang memadai (terbatas) serta para pelatih dan staf penunjangnya kurang berkompeten dan kurang motivasi.
3. Biaya pelatihan yang relatif besar.
4. Pelatihan terkesan sebagai mode saja tapi saat pelaksanaan kurang diikuti dengan antusias.
5. Pelatihan (di negara berkembang) diselenggarakan secara cepat dan dipadatkan tapi dengan persyaratan yang sangat minimal.

C. Perumusan Masalah

Masalah yang diuraikan di atas cukup kompleks dan luas untuk diteliti. Masalah tersebut antara lain : program kegiatan kurang sesuai dengan kebutuhan dan belum menyentuh peserta didik, petunjuk pelaksana dan teknis sering berubah, proses pembelajaran belum mengikutsertakan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi, pembelajaran dalam pelatihan kurang efektif dan efisien, keterbatasan dan prioritas penggunaan dana, sasaran kegiatan terlalu luas, dan kebijakan otonomi daerah yang kurang mendukung.

Mengingat kompleksnya permasalahan yang ada, maka peneliti akan membatasi penelitiannya pada masalah "*pembelajaran pada pelatihan kecakapan hidup belum efektif dan efisien*".

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana gambaran kondisi empiric pembelajaran pada pelatihan kecakapan hidup bagi peningkatan wirausaha saat ini ?
 - a. Bagaimana program pelatihan yang ada ?
 - b. Bagaimana proses pembelajaran yang dilaksanakan ?
2. Bagaimana pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik untuk pelatihan keterampilan bagi peningkatan wirausaha peserta didik ?
 - a. Bagaimana komponen-komponen pembelajaran ?
 - b. Bagaimana strategi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi ?
3. Bagaimana model pembelajaran yang ideal dan sesuai untuk pelatihan keterampilan guna menumbuhkan kewirausahaan peserta didik ?
 - a. Bagaimana model pembelajaran yang ideal ?
 - b. Bagaimana melaksanakan model pembelajaran tersebut ?
4. Bagaimana efektivitas model pembelajaran partisipatif pada pelatihan keterampilan fungsional bagi peningkatan kewirausahaan peserta didik ?
 - a. Apakah sesuai antara rencana dan tujuan ?
 - b. Apakah peserta didik berperan aktif dalam pembelajaran ?
 - c. Bagaimana efektivitas proses, output dan outcome ?
5. Bagaimana dampak pengembangan model pembelajaran partisipatif pada pelatihan keterampilan fungsional terhadap peningkatan kualitas hidup peserta didik ?
 - a. Bagaimana pengaruh pembelajaran terhadap peserta didik ?



Definisi Operasional

Untuk lebih memperjelas definisi operasional perlu diuraikan mengenai model, pengembangan, dan pembelajaran.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:58) pengembangan / mengembangkan 1. Membuka lebar-lebar, membentangkan. 2. Menjadikan besar (luas merata dsb) 3. Menjadikan maju (baik, sempurna). Merujuk pada pengertian tersebut (angka tiga), maka pengembangan dapat diartikan sebagai usaha sadar dan disengaja untuk menjadikan sesuatu yang lebih maju, baik atau sempurna dari yang ada sebelumnya.

Model menurut Elias M (Soewarman, 2001:47) *a model is a representation real or planned system.* (Model merupakan pencerminan, penggambaran sistem nyata atau yang direncanakan). Sedangkan Marzuki (1992:63) berpendapat ada tiga pengertian model. Pertama, model sebagai suatu pola atau aturan tentang sesuatu yang akan dihasilkan. Kedua, suatu contoh sebagai tiruan daripada aslinya. Ketiga, seperangkat faktor atau variabel yang saling berhubungan satu sama lain yang merupakan unsur yang menggambarkan suatu kesamaan sistem.

Pembelajaran menurut Sudjana (2005:8) dapat diberi arti sebagai setiap upaya yang sistematis dan disengaja oleh pendidik untuk menciptakan kondisi-kondisi agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:17) pembelajaran adalah proses, cara perbuatan menjadikan orang atau mahluk hidup belajar

Good (Marzuki,2003:5) pelatihan didefinisikan sebagai suatu proses membantu orang lain dalam memperoleh keahlian dan keterampilan.

Berdasarkan uraian di atas definisi operasional penelitian ini sebagai berikut:

1. Pengembangan Model Pembelajaran Partisipatif adalah suatu cara atau upaya dalam merancang dan mengembangkan kegiatan pembelajaran bersama peserta didik ke arah yang lebih baik.
2. Pelatihan Keterampilan Fungsional diartikan sebagai serangkaian kegiatan terencana dan sistimatis untuk meningkatkan kemampuan peserta didik sesuai dengan fungsi, potensi, minat, bakat dan pengalaman.
3. Kewirausahaan merupakan usaha peserta didik yang dilandasi oleh rasa percaya diri, niat untuk maju, memiliki kemandirian, mempunyai kemauan keras, berorientasi masa depan dan siap menghadapi permasalahan.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian terdiri dari tujuan umum dan khusus

Tujuan umum penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengembangkan model pembelajaran partisipatif pada pelatihan keterampilan fungsional bagi peningkatan kewirausahaan.

Tujuan khusus

Tujuan khusus penelitian ini sebagai berikut :

1. Menggambarkan kondisi empirik strategi pembelajaran pada pelatihan kecakapan hidup dalam meningkatkan kewirausahaan peserta didik yang ada saat ini.



Menyusun dan merumuskan strategi pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik untuk pelatihan keterampilan guna menumbuhkan kewirausahaan peserta didik.

3. Mengembangkan model strategi pembelajaran yang ideal dan sesuai untuk pelatihan keterampilan agar menumbuhkan kewirausahaan peserta didik.
4. Meningkatkan efektivitas pengembangan model strategi pembelajaran pada pelatihan keterampilan fungsional bagi peningkatan kewirausahaan peserta didik.
5. Melihat dampak dari pengembangan model strategi pembelajaran pada pelatihan keterampilan fungsional terhadap peningkatan kualitas hidup peserta didik.

Kegunaan penelitian terdiri dari kegunaan teoritis dan praktis.

Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan konsep pengembangan model pembelajaran pada pelatihan keterampilan fungsional untuk jalur pendidikan nonformal.

Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan pada lembaga pendidikan nonformal (Sanggar Kegiatan Belajar), pihak-pihak yang berkepentingan dan instansi lain yang menyelenggarakan program sejenis dalam rangka meningkatkan efektivitas keterampilan fungsional.

F. Kerangka Berfikir

Pendekatan sistem pada jalur pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah terdiri atas komponen input, proses dan output (tujuan) yang merupakan suatu pedoman atau tolok ukur keberhasilan.

Dalam pendekatan input-proses dan output (IPO) tersebut, antara pendidikan sekolah dan dan luar sekolah terdapat perbedaan sistem. Sistem sekolah terdiri dari komponen Input-proses-output. Sedangkan pendidikan luar sekolah terdiri dari komponen input-input lainnya-proses-ouput-outcome. Menurut Sudjana (2001:33-38) pendidikan luar sekolah terdapat dua tambahan komponen yaitu masukan lain (*other input*) dan pengaruh (*outcome*). Sehingga pendidikan luar sekolah komponennya terdiri dari *input* (masukan lingkungan; masukan sarana, masukan mentah, dan masukan lain), *proses*, *output* (keluaran) dan *outcome* (pengaruh) dan semua komponen tersebut saling berhubungan.

Gambaran komponen masukan, proses, keluaran dan pengaruh dalam pendidikan luar sekolah akan diuraikan sebagai berikut :

1. Komponen masukan meliputi : masukan lingkungan merupakan unsur-unsur yang menunjang berjalannya program kegiatan; masukan sarana keseluruhan sumber dan fasilitas yang memungkinkan seseorang atau kelompok melakukan kegiatan belajar; masukan mentah merupakan peserta didik dengan berbagai karekteristiknya; dan masukan lain daya dukung lainnya yang memungkinkan peserta didik atau lulusan dapat menggunakan kemampuan yang telah dimilikinya untuk kemajuan kehidupannya.

2. Proses merupakan suatu kegiatan pembelajaran bagi peserta didik melalui berbagai pendekatan, metode, teknik, kurikulum, dan evaluasi sesuai dengan kebutuhan dan kondisi.
3. Keluaran merupakan tujuan antara meliputi kuantitas yang disertai kualitas perubahan tingkah laku yang didapat melalui proses pembelajaran.
4. Pengaruh merupakan tujuan akhir yaitu adanya pengaruh (dampak) bagi peserta didik.

Dalam mencapai tujuan (*output dan outcome*) berdasarkan pendekatan sistem masukan-proses-keluaran-pengaruh, ada empat kemungkinan yaitu :

1. Masukan yang baik, diolah (proses) dengan metode, teknik dan prosedur, yang tepat, maka akan menghasilkan keluaran dan pengaruh yang baik.
2. Masukan baik diolah (diproses) melalui metode, teknik, dan prosedur yang kurang tepat, maka akan menghasilkan keluaran dan pengaruh yang kurang baik.
3. Masukan yang kurang baik, tapi diolah (diproses) dengan metode, teknik dan prosedur yang tepat, maka akan menghasilkan keluaran dan pengaruh yang baik.
4. Masukan yang kurang baik, diolah (diproses) melalui metode, teknik, dan prosedur yang kurang tepat maka akan menghasilkan keluaran dan pengaruh yang tidak baik.

Dari keempat kemungkinan tersebut, proses memiliki peran dalam menentukan keberhasilan. Dengan demikian proses kegiatan pembelajaran akan lebih menentukan dalam mencapai tujuan (*output dan outcome*).

Kerangka pemikiran berdasarkan pendekatan sistem masukan, proses, keluaran dan pengaruh, dapat diuraikan sebagai berikut:

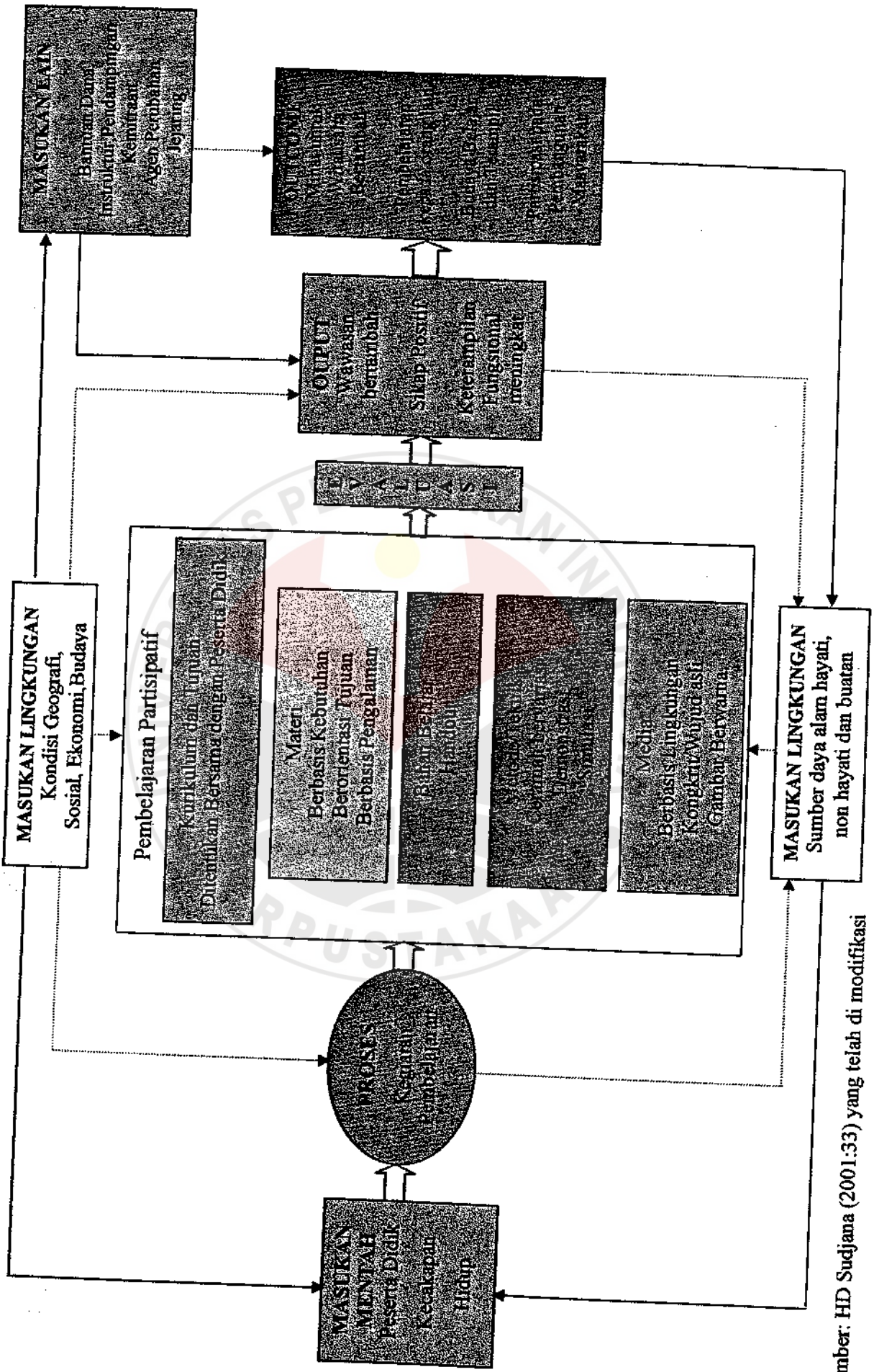
1. Masukan terdiri dari masukan mentah, masukan lingkungan dan masukan lainnya. Proses merupakan kegiatan pembelajaran. Output yaitu adanya perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pengaruh merupakan manfaat yang akan dirasakan dan dapat diterapkan dalam kehidupan peserta didik dari hasil pembelajaran. Masukan mentah adalah peserta didik yang memiliki perbedaan karakteristik seperti : latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, sosial, dan ekonomi. Disamping itu kondisi peserta didik termasuk ekonomi lemah, pengetahuan dan keterampilan rendah, kurang produktif, lemah dalam investasi dan tabungan. Masukan lingkungan adalah kondisi geografi, sosial, ekonomi, budaya, sumber daya alam hayati, non hayati dan buatan. Masukan lain mencakup bantuan dana, instruktur, kemitraan, agen perubahan dan jejaring. Masukan mentah dipengaruhi oleh masukan lingkungan, sedangkan masukan lain mempengaruhi hasil.
2. Proses sangat menentukan keberhasilan dalam pembelajaran. Berarti kondisi atau kualitas masukan mentah bukan menjadi suatu permasalahan utama. Sejalan dengan asumsi teori pendidikan kecakapan hidup bahwa setiap peserta didik yang mengikuti program kecakapan hidup dianggap akan memiliki kemandirian dan kebermakaan hidup tanpa memandang kualitas peserta didik. (Gazda & Brooks,1985; Goodship,1990 dalam Sasongko,2001:4) dan Broling 1989 (dalam PLSP,2004: 6). Sesuai pula dengan teori andragogi yang dikembangkan Knowles bahwa kunci

keberhasilan dalam proses pembelajaran peserta didik terletak pada keterlibatan diri mereka dalam proses pembelajaran. (Sudjana, 2005:63)

3. Dalam proses pembelajaran ini dilaksanakan model pembelajaran partisipatif, di mana peserta didik diikutsertakan secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Kurikulum, tujuan, materi, bahan belajar, teknik dan media pembelajaran ditentukan bersama-sama peserta didik. Materi berorientasi pada tujuan, berbasis kebutuhan, dan berdasarkan pada pengalaman. Bahan belajar berupa hand out. Teknik yang digunakan dalam pembelajaran berupa ceramah bervariasi, demonstrasi, simulasi. Media berbasis lingkungan, berwujud asli dan gambar-gambar berwarna.
4. Setelah proses pembelajaran, dilakukan penilaian bertujuan untuk mengetahui efektivitas kegiatan pembelajaran yang akan berpengaruh terhadap perubahan kognitif, afektif dan psikomotor.
5. Pengaruh perubahan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik terlihat dari pengetahuan bertambah (wawasannya menjadi luas), sikap positif (tumbuhnya minat berusaha, motivasi, percaya diri) dan kecakapan meningkat. Dalam pendidikan luar sekolah perubahan kecakapan atau psikomotor lebih diutamakan daripada perubahan ranah kognitif atau afektif. (Sudjana, 2001:37; Anwar, 2004:21)
6. Tujuan pendidikan luar sekolah tidak hanya sebatas hasil, melainkan ada tujuan akhir (*outcome*). Tujuan akhir adalah adanya suatu pengaruh terhadap kehidupan pribadi peserta didik yang nantinya menjadi bagian dan mempunyai manfaat dalam hidupnya. Menurut Sudjana (2004:263) ada tiga

aspek yang berpengaruh dalam kehidupan: *pertama*, peningkatan taraf hidup atau kesejahteraan hidup dengan indikator pemilikan pekerjaan atau usaha, pendapatan, kesehatan dan lain sebagainya. *Kedua*, upaya membelajarkan orang lain baik individu maupun kelompok. *Ketiga*, peran serta dalam kegiatan sosial dan pembangunan seperti partisipasi buah pikiran, tenaga, keterampilan dan atau harta benda. Menurut Direktorat Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda (2004:62) pengaruh (*outcome*) yang diharapkan dari peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran antara lain: dapat bekerja ditempat lain, mempunyai usaha sendiri sekaligus mengembangkan, membuka dan menciptakan lapangan pekerjaan. Dalam penelitian ini pengaruh (*outcome*) yang diharapkan dari peserta didik adalah memiliki minat wira usaha bertambah, pembelajaran kepada orang lain budaya belajar dan terampil serta partisipasi dalam pembangunan.

Berdasarkan uraian kerangka berfikir dapat digambarkan sebagai berikut



umber: HD Sudjana (2001:33) yang telah di modifikasi

Gambar 1.1